

FUNGSI PERTUTURAN DALAM TAWAR MENAWAR PAKASAM DI PASAR TRADISIONAL

(The Function of Substitution in Bargaining Pakasam at Traditional Markets)

Hestiyana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan Jenderal A.Yani, Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70712

Pos-el: hestiyana21@gmail.com

(Diterima: 1 November 2017; Direvisi: 27 November 2017; Disetujui: 27 Desember 2017)

Abstract

This research discussed the functions of substitution in bargaining pakasam at traditional markets which aimed to describe its functions. The method used descriptive qualitative method. The data was the speeches between sellers pakasam with buyers. In collecting the data, it used some techniques, such as: (1) observation, (2) interview, (3) simak libat cakap dan simak bebas libat cakap technique, and (4) noted technique. The results of the analysis indicated that there were five substitution functions in bargaining pakasam at traditional markets, they were: (1) declared information; (2) asked for an excuse and opinion; (3) commanded, prohibited, approved and rejected; (4) apologized; and (5) criticized. In this study, the mostly found was the function of ordering. It included three categories of functions there were: (1) commanded by ordering, (2) commanded by prohibiting, and (3) commanded by agreeing and rejecting. While the asking function includes two categories: (1) asking for reasons and (2) asking for an opinion. Then, the declaring function only has one category, that was, declaring the information and followed by apologizing and the criticizing function.

Keywords: function of speech, pakasam, traditional market

Abstrak

Penelitian ini membahas fungsi pertuturan dalam tawar menawar pakasam di pasar tradisional dengan tujuan untuk mendeskripsikan fungsi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini merupakan tuturan-tuturan antara penjual pakasam dengan pembeli. Dalam mengumpulkan data digunakan teknik, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, (3) teknik simak libat cakap dan simak bebas libat cakap, dan (4) teknik catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima fungsi pertuturan dalam tawar menawar pakasam di pasar tradisional, yaitu: (1) fungsi pertuturan menyatakan informasi; (2) fungsi pertuturan menanyakan alasan dan meminta pendapat; (3) fungsi pertuturan, menyuruh, melarang, menyetujui dan menolak; (4) fungsi meminta maaf; dan (5) fungsi mengeritik. Dalam penelitian ini yang paling banyak ditemukan adalah fungsi pertuturan memerintah, yakni mencakup tiga kategori fungsi pertuturan: (1) fungsi pertuturan memerintah dengan menyuruh, (2) fungsi pertuturan memerintah dengan melarang, dan (3) fungsi pertuturan memerintah dengan menyetujui dan menolak. Diikuti fungsi pertuturan menanyakan yang mencakup dua kategori, yaitu: (1) fungsi pertuturan menanyakan dengan meminta alasan dan (2) fungsi pertuturan menanyakan dengan meminta pendapat. Kemudian, fungsi pertuturan menyatakan hanya mencakup satu kategori, yakni fungsi pertuturan menyatakan informasi serta diikuti dengan fungsi pertuturan meminta maaf dan fungsi pertuturan mengeritik.

Kata-kata kunci: fungsi pertuturan, pakasam, pasar tradisional

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, sebagai sarana komunikasi dapat menghubungkan sesama anggota masyarakat sehingga tujuan komunikasi pun akan tercapai. Alwi (1994: 159) mengatakan bahwa komunikasi akan

berlangsung secara efektif apabila para pelaku komunikasi yang bersangkutan menggunakan bahasa secara efektif pula. Sumarsono (dalam Tamrin, 2015: 198) mengemukakan bahwa bahasa itu sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Pikiran dan perasaan akan

terwujud apabila manusia menggunakan bahasa. Tanpa bahasa, manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Bahasa merupakan sebuah aktivitas manusia. Hal ini seperti yang dikemukakan Wijana dan Rohmadi (2009: 41) bahwa berbahasa adalah aktivitas sosial, seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Pasar merupakan sebuah tempat aktivitas manusia yang paling sering terjadi komunikasi antara penjual dan pembeli. Pasar sebagai tempat melakukan transaksi ekonomi dalam menjual dan membeli suatu barang.

Komunikasi merupakan kegiatan sosial yang sering terjadi di pasar. Dalam proses transaksi antara penjual dan pembeli dituntut untuk selalu melakukan komunikasi yang baik. Hal ini bertujuan agar proses komunikasi antara penjual dan pembeli dapat saling memahami maksud tuturan. Komunikasi yang terjadi di pasar juga dapat menjalin kedekatan antara penjual dan pembeli dalam melaksanakan transaksi.

Pasar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pada pasar tradisional ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kemudian, pada pasar modern antara penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (*barcode*), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar>).

Sudono (2011:52) juga mengemukakan hal yang sama bahwa pasar tradisional memiliki ciri-ciri sebagai tempat transaksi jual beli secara tradisional, tempat bertemunya penjual dan pembeli dan

barang-barang yang diperjualbelikan bergantung pada permintaan pembeli (konsumen), harga yang ditetapkan merupakan harga yang disepakati melalui suatu proses tawar-menawar, penjual selaku produsen menawarkan harga sedikit di atas harga barang.

Dengan demikian, pasar tradisional merupakan tempat transaksi antara penjual dan pembeli serta terdapat proses tawar-menawar yang menggunakan bahasa yang singkat dan menarik demi mencapai kesepakatan harga. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh bahasa dan konteks dalam sebuah peristiwa tutur. Hestiyana (2016: 258) menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dan konteks merupakan dasar dalam pemahaman pragmatik. Pemahaman yang dimaksud adalah memahami maksud penutur, lawan tutur, dan partisipan yang melibatkan konteks.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan tuturan antara penjual dan pembeli, antara lain *Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tunggging Belitung Banjarmasin* oleh Siti Norhasuna dan Zakiah Agus Kusasi (2012). Kemudian, *Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Buah-buahan di Kota Banjarbaru* oleh Hestiyana (2014). Selanjutnya, penelitian yang berjudul *Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Batu Akik di Kota Banjarbaru* oleh Hestiyana (2015)

Sejauh ini penelitian yang membahas khusus fungsi pertuturan dalam tawar menawar *pakasam* di pasar tradisional belum ditemukan. *Pakasam* adalah menu masakan khas dari Suku Banjar, provinsi Kalimantan Selatan. *Pakasam* berbahan dasar ikan yang diasinkan melalui proses fermentasi dengan garam dan dicampur dengan taburan beras ketan yang telah digoreng. Penelitian mengenai fungsi pertuturan penting dilakukan karena tuturan-tuturan yang digunakan antara penjual dan pembeli saat proses tawar menawar akan memunculkan fenomena kebahasaan yang

menarik. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada fungsi pertuturan antara penjual dan pembeli dalam proses transaksi tawar-menawar *pakasam* di pasar tradisional. Objek kajian juga lebih spesifik karena hanya fungsi pertuturan tawar-menawar *pakasam* yang digunakan antara penjual dan pembeli, bukan dagangan secara umum. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena biasanya pedagang menjajakan barang dagangannya kepada pembeli dengan sikap ramahnya dan bahasanya yang mampu menarik minat pembeli untuk membeli dagangannya.

Fungsi pertuturan dalam proses tawar menawar *pakasam* di pasar tradisional menarik untuk dikaji lebih dalam karena akan memunculkan tuturan-tuturan yang sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan situasi tertentu. Peristiwa tuturan tersebut dalam mempunyai peranan yang sangat penting karena antara penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan maksud agar tercapai kesepakatan bersama. Pasar sebagai tempat yang mempunyai probabilitas tinggi terjadinya peristiwa tutur karena sebagai tempat berkumpulnya banyak orang dengan latar belakang yang berbeda.

Dalam interaksi jual beli di pasar tradisional, biasanya muncul penggunaan bahasa yang singkat dan unik sehingga terkadang tidak berterima serta tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal inilah yang menarik untuk dikaji karena pertuturan antara penjual dan pembeli tersebut sudah dipahami oleh kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian terdahulu, masalah penelitian ini adalah bagaimanakah fungsi pertuturan dalam tawar menawar *pakasam* di pasar tradisional? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi pertuturan dalam tawar menawar *pakasam* di pasar tradisional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kebahasaan pada bidang pragmatik, terutama referensi mengenai fungsi-fungsi tuturan.

LANDASAN TEORI

Fungsi pertuturan termasuk dalam kajian pragmatik. Studi pragmatik merupakan kajian yang sangat unik dan menarik. Dalam kajian pragmatik terdapat komunikasi yang saling memahami antara mitra tutur. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa peristiwa tutur. Hymes (dalam Juansah, 2016: 91) menyatakan bahwa kegiatan berbicara berhubungan erat dengan kegiatan mendengarkan dan untuk menjadi pembicara yang baik harus memiliki kemampuan berbahasa, dalam hal ini adalah kompetensi komunikatif.

Peristiwa tutur sangat penting di dalam pragmatik. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui peristiwa tutur yang mendukungnya. Hal ini seperti yang dikemukakan Chaer dan Agustina (2010: 47) bahwa peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

Pertuturan adalah tindakan yang muncul melalui ujaran (Yule, 1996: 47). Menurut Yule (1996: 48) kita tidak begitu saja membuat ujaran dengan fungsi tanpa menginginkan ujaran itu memiliki efek. Kita akan membuat suatu ujaran dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali efek yang kita maksudkan melalui ujaran tersebut. Chaer (2010: 22) menyatakan tuturan sebagai realisasi dari bahasa yang bersifat abstrak itu. Dalam realisasinya karena penutur suatu bahasa terdiri dari berbagai kelompok yang heterogen maka tuturan dari suatu bahasa menjadi tidak seragam.

Dalam suatu percakapan, penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan lancar karena mereka memiliki latar

belakang pengetahuan yang sama terhadap sesuatu yang dipertuturkan. Di antara mereka terdapat semacam “kesepakatan bersama” yang antara lain berupa kontrak tidak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu saling berhubungan. Pertuturan adalah aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*) (Prayitno, 2011: 29).

Kridalaksana (2011: 191) memberikan definisi pertuturan (*speech act*) sebagai (1) perbuatan berbahasa yang dimungkinkan oleh dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur bahasa; (2) perbuatan menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna; (3) seluruh komponen linguistik dan nonlinguistik yang meliputi suatu perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut partisipan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu; (4) pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertuturan (*speech act*) merupakan suatu bentuk perbuatan atau tindakan berbahasa yang menghasilkan ujaran bermakna yang menyangkut penutur dan mitra tutur serta konteks tuturan dengan tujuan agar maksud pembicara atau penutur dapat diketahui pendengar atau mitra tutur, begitu juga sebaliknya.

Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi syarat-syarat atau harus memenuhi delapan komponen, yang jika huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING* seperti yang diungkapkan Dell Hymes dalam Rohmadi (2004: 28), antara lain: (1) *setting and scene*, *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan; (2) *participants*, merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, seperti pembicara dan pendengar; (3) *ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan; (4) *act*

sequences, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran; (5) *key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat suatu pesan disampaikan, dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dan sebagainya yang ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat; (6) *instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis serta mengacu pada kode ujaran yang digunakan; (7) *norms of interaction and interpretation*, mengacu kepada norma atau aturan dalam berinteraksi; dan (8) *genres*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian.

Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tersebut menurut Halliday (dalam Wijana dan Rohmadi, 2006: 10) terbagi menjadi tiga unsur, yaitu *field* (yang berhubungan dengan apa yang sedang terjadi pada bidang tertentu), *tenor* (yang berkaitan dengan pelibatan atau partisipan yang tersangkut dalam interaksi verbal), dan *mode* (yang berkaitan dengan pemilihan bentuk bahasa atau wacana yang harus digunakan dalam interaksi), secara mutlak akan memengaruhi cara-cara berinteraksi antara penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca.

Dalam komunikasi terdapat tuturan-tuturan yang berkaitan erat dengan komponen-komponen tutur. Hymes (dalam Rahardi, 2010: 32) mengatakan bahwa faktor luar bahasa (*extralinguistic*) yang dikatakan sebagai penentu penggunaan bahasa dalam bertutur itu dapat pula disebut komponen tutur (*components of speech*).

Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2010: 40) menyampaikan konsep komponen tutur yang sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang disampaikan Dell Hymes, yaitu: (1) pribadi si penutur atau orang pertama, (2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara, (3) kehadiran orang ketiga, (4) maksud dan kehendak si penutur, (5) warna emosi si penutur, (6) nada suasana bicara, (7) pokok pembicaraan, (8) urutan bicara, (9) bentuk

wacana, (10) sarana tutur, (11) adegan tutur, (12) lingkungan tutur, dan (13) norma kebahasaan lainnya.

Selain peristiwa tutur, komponen tutur, terdapat pula fungsi pertuturan. Fungsi-fungsi pertuturan dengan konsep yang dikemukakan Chaer (2010: 79), antara lain:

1. Fungsi menyatakan

Fungsi menyatakan di dalam kajian gramatika dilakukan dalam bentuk kalimat deklaratif, yakni kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan di sekeliling penutur. Dengan tuturan dalam kalimat deklaratif ini penutur tidak mengharapkan adanya komentar dari lawan tutur dan juga memang tidak ada kewajiban lawan tutur untuk mengomentarnya. Fungsi menyatakan meliputi fungsi menyatakan informasi, menyatakan perjanjian, menyatakan keputusan, tuturan penjelasan, dan menyatakan selamat.

2. Fungsi menanyakan

Tuturan dengan fungsi menanyakan dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Ciri utama kalimat interogatif tersebut adalah adanya intonasi naik pada akhir kalimat. Fungsi menanyakan ini meliputi menanyakan meminta pengakuan, menanyakan meminta keterangan, menanyakan meminta alasan, menanyakan meminta pendapat, dan menanyakan meminta kesungguhan.

3. Fungsi Memerintah

Tuturan dengan fungsi memerintah dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif. Ciri umum kalimat bermodus imperatif adalah digunakan verba dasar atau verba tanpa prefik me-. Fungsi memerintah ini meliputi menyuruh, melarang, serta menyetujui dan menolak.

4. Fungsi Meminta Maaf

Pertuturan dengan fungsi meminta maaf biasanya dilakukan oleh penutur ataupun lawan tutur karena penutur atau lawan tutur merasa mempunyai kesalahan atau telah dan akan melakukan

“ketidaknyamanan” terhadap mitra tuturannya.

5. Fungsi Mengeritik

Mengeritik berarti menyebutkan keburukan, kekurangan, kekeliruan, atau kesalahan seseorang. Tuturan mengeritik bisa mengancam muka negatif lawan tutur kalau dilakukan secara lugas. Oleh karena itu, untuk menghindari pelanggaran muka negatif lawan tutur digunakan kalimat berputar yang memberi dampak lebih santun daripada tuturan yang dikemukakan secara lugas.

Penelitian ini akan menganalisis masalah dengan menggunakan teori fungsi-fungsi pertuturan yang dikemukakan oleh Chaer (2010) yang mencakup fungsi pertuturan menyatakan, fungsi pertuturan menanyakan, fungsi memerintah, fungsi pertuturan meminta maaf, dan fungsi pertuturan mengeritik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Mulyana (2001: 146) mengatakan bahwa metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Ibnu, dkk (dalam Samsudin, 2016: 2) mengemukakan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual. Metode deskriptif dipilih karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai fungsi pertuturan dan keadaan bahasa yang digunakan.

Selanjutnya, Mulyana (2001: 146) mengatakan bahwa metode dan teknik penelitian apa pun yang kita gunakan, misalnya apakah kuantitatif atau kualitatif, haruslah sesuai dengan kerangka teoritis yang kita asumsikan. Hal yang senada diungkapkan Emzir (2007: 28) bahwa pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivis.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang dilakukan antara penjual *pakasam* dengan pembeli pada proses tawar menawar di pasar tradisional. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2017 di pasar tradisional Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Penjual *pakasam* berjualan di pinggiran jalan dengan bangunan yang tidak permanen. Para penjual tersebut membuka dagangannya mulai pukul 7 pagi hingga pukul 17.00 WITA. Selain *pakasam*, penjual juga menyediakan dagangan *wadi*, *uyah wadi*, dan *samu*. Akan tetapi, penjual paling banyak menyediakan *pakasam*, baik itu *pakasam sapat* ataupun *pakasam anakan*.

Pakasam itu sendiri merupakan ikan yang diasinkan melalui proses fermentasi dengan garam. Proses pembuatannya ikan yang akan dijadikan *pakasam*, biasanya ikan sepat dan anakan ikan diperam dan dicampur dengan taburan beras ketan yang telah digoreng. *Wadi* merupakan ikan yang direndam dalam air garam dalam jangka waktu yang agak lama, sedangkan *uyah wadi* adalah garam dari hasil mengasinkan ikan wadi tersebut. *Samu* adalah ikan yang diberi garam dan beras, biasanya ikan yang dibuat samu ikan sepat, papuyu, gabus, anak ikan gabus.

Pembeli *pakasam* lebih banyak berasal dari luar kota. Mereka bepergian keluar daerah yang melalui wilayah Barabai dan pulanginya mampir untuk membeli *pakasam*, baik untuk dimakan sendiri ataupun sebagai oleh-oleh untuk sanak keluarga dan tetangga. Sentra pembuatan *pakasam* lebih banyak dibuat di Desa Mahang Sungai Hanyar sehingga sering pula disebut *pakasam mahang*. *Pakasam mahang* ini sangat terkenal kelezatannya. Hal ini sangat berbeda yang dijual di tempat lain sehingga pembeli cenderung membeli *pakasam* yang biasanya dimakan sebagai lauk di pasar tradisional Barabai.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini digunakan observasi

partisipatif karena mengamati, mendengarkan tuturan penjual dan pembeli, serta langsung terlibat dan ikut berpartisipasi dalam transaksi tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan Susan dalam Sugiyono (2016: 310) *in participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Selanjutnya, Creswell dalam Sugiyono (2016: 188) menyatakan bahwa *interview survey are form on which the researcher records answers supplied by the participant in the study. The researcher asks a question from an interview guide, listens for answers or observes behavior and records responses on the survey*. Wawancara dalam penelitian survei dilakukan oleh peneliti dengan cara merekam jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepada responden. Wawancara dilakukan kepada penjual *pakasam* ketika mereka mulai berjualan dan ketika belum ada pembeli yang membeli *pakasam*. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui harga *pakasam* dan proses pembuatan.

Dalam mengumpulkan data juga digunakan metode simak, baik simak libat cakap dan simak bebas libat cakap, serta teknik catat (Sudaryanto, 2015: 203). Dalam teknik simak libat cakap dilakukan dengan berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan antara penjual dan pembeli, sedangkan dalam teknik simak bebas libat cakap peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan dan hanya mendengarkan proses tawar menawar antara penjual dan pembeli. Kemudian, teknik catat sebagai teknik lanjutan yang dilakukan untuk melengkapi dan mencatat data-data berupa tuturan-tuturan antara penjual dan pembeli.

Dalam penelitian ini, penyajian hasil analisis data menggunakan metode

penyajian informal seperti yang dikemukakan Sudaryanto (2015: 241) yakni perumusan dengan kata-kata biasa (*a natural language*). Dengan demikian, hasil analisis data akan diuraikan dalam bentuk kalimat-kalimat.

PEMBAHASAN

Dalam menganalisis fungsi pertuturan dalam tawar menawar *pakasam* di pasar tradisional digunakan analisis yang dikemukakan oleh Chaer (2010). Hasil temuan menunjukkan bahwa fungsi pertuturan yang terdapat dalam tawar menawar *pakasam* di pasar tradisional, yaitu: (1) fungsi menyatakan informasi; (2) fungsi menanyakan meminta alasan dan menanyakan meminta pendapat; (3) fungsi memerintah menyuruh, melarang, menyetujui dan menolak; (4) fungsi meminta maaf; dan (5) fungsi mengeritik. Berikut hasil analisisnya.

A. Fungsi Menyatakan

(1) Menyatakan Informasi

Penjual : *Pakasam, pakasam! wadi, wadi!*

‘Pakasam, pakasam!
Wadi, wadi!’

Pembeli : *Barapaan sakilu, Mang?*
‘Berapa sekilo, Paman?’

Penjual : *Nang mana? Macam-macam nah!*
Pakasam sakilu salawi handak nang hanyar kah lawaskah sama haja. Wadinya lima puluh sakilu, samu haruan lima puluh jua. Kalu samu papuyu lima puluh nang taganal, nangini ampat lima nang tahalus papuyunya. Handak nang baparapatan adajua nah samu anak kalatau lapan ribu ja.
‘Yang mana? Macam-macam nah!’

Pakasam sekilo dua puluh lima mau yang baru atau lama sama saja. Wadinya lima puluh sekilo, samu gabus lima puluh juga. Kalau samu papuyu lima puluh yang besar, yang ini empat lima yang agak kecil papuyunya. Mau yang seperempat ada juga nih samu anak kelatau delapan ribu saja.’

Pembeli : *Iyakah...*

‘Iya...’

Fungsi tuturan menyatakan informasi pada data (1) di atas terdapat pada tuturan yang disampaikan pedagang *iwak pakasam*, yaitu: “*Pakasam sakilu salawi handak nang hanyar kah lawaskah sama haja. Wadinya lima puluh sakilu, samu haruan lima puluh jua. Kalu samu papuyu lima puluh nang taganal, nangini ampat lima nang tahalus papuyunya. Handak nang baparapatan adajua nah samu anak kalatau lapan ribu ja.*”

Pedagang memberikan informasi harga *iwak pakasam*, *wadi*, dan *samuyang* dijualnya kepada pembeli. Hal ini dilakukan pedagang agar pembeli dapat memilih dan membeli dagangannya sesuai harga *iwak pakasam*, *wadi*, dan *samuyang* ditawarkan oleh pedagang. Fungsi pertuturan memberikan informasi yang dilakukan pedagang tersebut sebagai daya tarik tersendiri agar dagangannya laku.

Pada konteks di atas sebenarnya pembeli hanya bertanya harga satu kilo *iwak pakasam* dan *wadi* saja karena yang didengar pedagang hanya *iwak pakasam* dan *wadi* yang ditawarkan pedagang. Akan tetapi, pedagang dengan rinci memberikan informasi yang lebih jelas harga *iwak pakasam*, *wadi*, dan *samu* yang dijualnya. Bahkan, pedagang menawarkan harga seperempat *samuanak kelatau* kepada pembeli. Hal ini dilakukannya agar pembeli tertarik membeli dagangannya.

B. Fungsi Menanyakan

(2) Menanyakan Meminta Alasan

Pembeli : *Barapa Cil pakasamnya?*
'Berapa Bi pakasamnya?'

Penjual : *Sa'apa? sakilu kah?*
'Seberapa? Sekilo ya?'

Pembeli : *Satangah haja.*
'Setengah saja.'

Penjual : *Lima balas, tagal kalu sakiluan ayuja dua lapan, Acil kurangiakan.*
'Lima belas, tapi kalau sekiloan bisa dua lapan. Bibi kurangi.'

Pembeli : *Uma ay, napa talarang?*
'Waduh, kenapa lebih mahal?'

Penjual : *Pakasam Acil ti, iwak sapatnya sigar. Iwak hidup nang disiangi lain iwak mati atawa layu pang nang diulah pakasam. Coba Ikam japai nah!*
'Pakasam Bibi ini, ikan sepatnya segar. Ikan hidup yang dibersihi bukan ikan mati atau layu yang dibuat pakasam. Coba Kamu pegang nih!'

Pembeli : *Ih lah...*
'Iya, ya...'

Fungsi pertuturan menanyakan pada data (2) di atas termasuk menanyakan meminta alasan dari pembeli kepada pedagang. Pedagang merasa *iwak pakasam* yang dijual setengah kilo lebih mahal daripada harga *iwak pakasam* yang satu kilo. Pedagang menawarkan kepada pembeli bahwa harga setengah kilo *iwak pakasam* lima belas ribu, sedangkan harga satu kilonya hanya dua puluh delapan ribu saja. Padahal seharusnya harga satu kilonya tiga puluh ribu rupiah.

Pedagang bermaksud memberikan harga lebih murah dua ribu rupiah kalau *iwak pakasamnya* dibeli satu kilo. Akan tetapi, hal tersebut menimbulkan pertanyaan pembeliyang dinyatakannya dalam

tuturan: *uma ay, napa talarang?* "waduh, kenapa lebih mahal? Pembeli secara tidak langsung menggunakan fungsi pertuturan menanyakan meminta alasan kepada pedagang.

Secara tidak langsung dapat diketahui bahwa pedagang memberikan harga *iwak pakasam* lebih murah kepada pembeli kalau *iwak pakasam* yang dijualnya dibeli satu kilo. Pedagang merasa dia sudah mendapatkan untung atas penjualan tersebut. Selain itu, pedagang juga memberikan alasan bahwa *iwak pakasam* yang dijualnya dari ikan segar dan untuk memastikan kepada pembeli, pedagang menyuruh pembeli memegang *iwak pakasam* tersebut. Hal ini nampak dari tuturan pedagang, yaitu: *Pakasam Acil ti, sigar iwaknya. Iwak hidup nang disiangi lain iwak mati atawa layu pang nang diulah pakasam. Coba Ikam japai nah!* "Pakasam Bibi ini, segar ikannya. Ikan hidup yang dibersihi bukan ikan mati atau layu yang dibuat *pakasam*. Coba Kamu pegang nih!"

(3) Menanyakan Meminta Pendapat

a) Pembeli : *Parasa pian nyaman nang mana Mang? samu anak haruan kah atau samu anak papuyu?*

'Menurut Anda enak yang mana, Paman? samu gabus atau samu anak papuyu?'

Penjual : *Nyaman haja kaduanya, tagal kalu samu anak haruan ni kada batulang. Samu anak papuyu batulang pang sadikit, kacuali Ikam sanga karing takurang han karas tulangnya.*

'Enak saja keduanya, tapi kalau samu anak gabus nih tidak bertulang. Samu anak papuyu bertulang

sedikit, kecuali Kamu goreng kering maka kurang keras tulangnya.’

Fungsi pertuturan menanyakan meminta pendapat terdapat pada data (3a) di atas yang dituturkan oleh pembeli, yaitu: *Parasa pian nyaman nang mana Mang? samu anak haruan kah atau samu anak papuyu?* “Menurut Anda enak yang mana, Paman? samu anak gabus atau samu anak papuyu?”

Tuturan pembeli tersebut menanyakan pendapat pedagang bahwa enak mana antara samu anak gabus dengan samu anak papuyu. Meskipun kedua samu tersebut sama-sama dari anak ikan air tawar, tetapi pembeli masih bingung mau membeli salah satunya. Pembeli menanyakan kepada pedagang yang menjual samu anak gabus dengan samu anak papuyu tersebut dengan meminta pendapatnya.

Dari konteks di atas pedagang tidak memberikan jawaban yang spesifik antara pilihan samu tersebut, tetapi dia ingin pembeli memilih sendiri *samu* mana yang akan dibelinya. Pedagang menuturkan bahwa kedua samu tersebut sama enaknya, tetapi dituturkan lagi oleh pedagang bahwa samu anak gabus tidak bertulang sedangkan samu anak papuyu bertulang sedikit. Pedagang menambahkan bahwa samu anak papuyu digoreng kering baru tidak terasa tulangnya.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan pedagang, yaitu: *Nyaman haja kaduanya, tagal kalu samu anak haruan ni kada batulang. Samu anak papuyu batulang pang sadikit, kacuali Ikam sanga karing takurang han karastulanganya.* “Enak saja keduanya, tapi kalu samu anak gabus nih tidak bertulang. Samu anak papuyu bertulang sedikit, kecuali Kamu goreng kering maka kurang keras tulangnya.”

Dengan digunakannya fungsi pertuturan menanyakan meminta pendapat yang dituturkan pembeli kepada pedagang

dapat membantu pembeli untuk memilih samu yang mana dibelinya.

b) Penjual : *Pian handak pakasam nang hanyarkah atau nang talawaskah?*

‘Anda mau pakasam yang baru atau yang agak lama?’

Pembeli : *Lainkah haraganya kah, Cil?*

‘Harganya beda ya, Bi?’

Penjual : *Sama ja, sakilunya salawi.*

‘Sama saja, sekilonya dua puluh lima.’

Pembeli : *Napa tadih bidanya Cil pakasam hanyar lawanlawas?*

‘Apa sih bedanya Bi pakasam baru dengan pakasamlama?’

Penjual : *Pakasam nang hanyar ti takurang masamnya lawan kada hancur disanga, kaya iwak basamu ay. Kalu pakasam nang talawas nyaman banar tu pang biar piñata hancur sadikit disanganya.*

‘Pakasam yang baru nih kurang asemnya dan tidak hancur digoreng, seperti ikan samu lah. Kalau pakasam yang lebih lama enak sekali lah meskipun sedikit hancur digorengnya.’

Pada data (3b) di atas fungsi pertuturan menanyakan meminta pendapat dituturkan oleh pembeli kepada pedagang. Pembeli ingin membeli *iwak pakasam* lalu pedagang menanyakan kepada pembeli bahwa dia ingin *iwak pakasam* yang baru atau agak lama. Hal ini tampak pada tuturan berikut: *Pian handak pakasam nang*

hanyarkah atau nangtalawaskah? “Anda mau *pakasam* yang baru atau yang agak lama?” Hal ini dimaksudkan pedagang bahwa dia juga menjual iwak *pakasam* yang masih baru dibuat *pakasam* dan yang sudah agak lama dibuat *pakasam*.

Kemudian, pembeli menanyakan harganya dan meminta pendapat pedagang perbedaan ikan *pakasam* baru dan ikan *pakasam* lama. Berikut tuturan pembeli yang meminta pendapat kepada pedagang: *Napa tadih bidanya Cil pakasam hanyar lawanlawas?* “Apa sih bedanya Bi *pakasam* baru dengan *pakasam* lama?”

Pedagang pun agar dagangannya laku memberikan pilihan kepada pembeli yakni dengan menuturkan perbedaan *ikan pakasam* baru dengan *ikan pakasam* lama bahwa kalau *ikan pakasam* baru kalau digoreng ikannya tidak hancur dan tidak terlalu asem rasanya. Kalau *ikan pakasam* yang lebih lama digoreng akan sedikit hancur, tetapi tetap enak dimakan.

Memang, *ikan pakasam* yang lebih enak dan gurih kalau sudah lama dibuat *pakasam* dibandingkan yang masih baru dibuat *pakasam*. Dengan digunakannya fungsi pertuturan menanyakan meminta pendapat yang dituturkan pembeli kepada pedagang dapat membantu pembeli untuk memilih *ikan pakasam* yang baru atau sudah agak lama yang akan dibelinya.

C. Fungsi Memerintah

(4) Fungsi Menyuruh

- Pembeli : *Barapa Mang wadi papuyu?*
‘Berapa Paman wadi papuyu?’
- Penjual : *Sa’apa? sakilu lima puluh.*
‘Seberapa? Sekilo lima puluh.’
- Pembeli : *Satangah ja, dua puluh Mang lah?*
‘Setengah saja, dua puluh Paman ya?’

Penjual : *Kada kawa nah, iwaknya kosong jua, salawi satangah!*

‘Tidak bisa, ikannya kosong juga, dua lima setengah!’

Pembeli : *Iyakah, timbangakan ja Mang ay satangah kilu! Lapisakan lagi plastiknya lah Mang biar kada bungkas! napa duri iwaknya tajam banarnah!*
‘Iya, timbangkan saja Paman setengah kilo! Lapiskan lagi plastiknya ya Paman biar tidak sobek! Duri ikannya tajam sekali!’

Data (4) di atas menunjukkan adanya fungsi pertuturan memerintah menyuruh yang dituturkan pembeli kepada pedagang. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut: *Iyakah, timbangakan ja Mang ay satangah kilu! Lapisakan lagi plastiknya lah Mang biar kadabungkas! napa duri iwaknya tajam banar nah!* “Iya, timbangkan saja Paman setengah kilo! Lapiskan lagi plastiknya ya Paman biar tidak sobek! Duri ikannya tajam sekali!”

Pembeli menyuruh penjual agar menimbang setengah kilo saja *wadi papuyu* karena dia tidak ingin membeli satu kilo. Kemudian, fungsi pertuturan menyuruh dilakukan pembeli lagi agar menambah plastik dan melapisnya ketika dia melihat duri ikan yang sangat tajam. Fungsi pertuturan memerintah menyuruh ini dilakukan pembeli kepada penjual karena dia sebagai pembeli tidak ingin plastik *wadi papuyu* yang dibelinya sobek karena duri ikan dan dia takut akan berceceran di jalan.

Dengan adanya pertuturan ini antara pembeli dan penjual tidak ada yang merasa dirugikan. Sudah selayaknya penjual melayani permintaan pembeli agar dagangannya kembali laku. Begitu juga dengan pembeli, kalau merasa dilayani dengan baik, apabila dia ingin membeli *wadi*

papuyulagi tentu akan kembali ke penjual *wadi papuyu* tersebut.

(5) Fungsi Melarang

- Pembeli : *Saparapat pang Cil pakasam anakannya! Anam ribu kalo? ‘Seperempat ya Bi pakasam anakan! Enam ribu kan?’*
- Penjual : *Lapan ribu kalu saparapat. ‘Delapan ribu kalau seperempat’*
- Pembeli : *Maka biasanya sakilu salawi. ‘Biasanya sekilo dua puluh lima.’*
- Penjual : *Kalu sakiluan kawa ay Acil manjuali salawi. Jadikah nyaman ditimbang? ‘Kalau sekilo bisa saja Bibi menjual dua puluh lima. Jadi tidak biar ditimbang?’*
- Pembeli : *Jangan gin! kada jadi! duitnya sisa anam ribu ja, habis batutukar nang lain tadi. ‘Jangan! Tidak jadi! Uangnyanya sisa enam ribu saja, habis beli yang lain tadi.’*

Data (5) di atas menunjukkan bahwa terdapat fungsi memerintah melarang yang dituturkan oleh pembeli, yaitu: *Jangan gin! kada jadi! duitnya sisa anam ribu ja, habis batu tukar nang lain tadi.* “Jangan! Tidak jadi! Uangnyanya sisa enam ribu saja, habis beli yang lain tadi.” Meskipun penjual tidak memberikan seperempat *pakasa manakan* seharga enam ribu rupiah, tetapi dia tetap berusaha menawarkan untuk menimbang langsung *pakasa manakan* tersebut. Akan tetapi, pembeli langsung melarang karena uangnyanya sudah dibelikan keperluan yang lainnya dan hanya tersisa enam ribu rupiah saja.

Fungsi pertuturan yang dikemukakan oleh pembeli kepada pedagang karena pembeli tidak jadi membeli *pakasam anakan*. Pembeli sudah mengetahui harga pasaran satu kilo *pakasam anakan*, yakni dua puluh lima ribu rupiah sehingga dia mengira kalau membeli *pakasam anakan* hanya seperempat bisa seharga enam ribu rupiah. Akan tetapi, penjual tidak mau rugi sehingga tidak ada kesepakatan harga di antara keduanya.

(6) Fungsi Menyetujui dan Menolak

a) Menyetujui

- Pembeli : *Mana Mang pakasam sapat nang talawas? ‘Mana Paman pakasam sepat yang agak lama?’*
- Penjual : *Nih! di baskom habang! ‘Nih! di baskom merah!’*
- Pembeli : *Barapa sakilu Mang? ‘Berapa sekilo Paman?’*
- Penjual : *Dua lapan. Kalu pakasam sapat nang tahanyar salawihaja. ‘Dua delapan. Kalau pakasam sepat yang baru dua puluh lima.’*
- Pembeli : *Uma ay! biasanya sama ja haraganya salawi ja lah Mang? ‘Waduh! Biasanya sama saja harganya dua puluh lima saja ya Paman?’*
- Penjual : *Ayuja, asal sakiluan ja kawa ay manjualikan. ‘Iya, asal sekilo bisa saja menjualnya.’*
- Pembeli : *Timbangakan. ‘Timbangkan.’*

Data (6a) di atas menunjukkan bahwa terdapat fungsi memerintah menyetujui yang dituturkan oleh pedagang yakni dengan

tuturan: *Ayuja, asal sakiluan ja kawa ay manjual ikan.* “Iya, asal sekilo bisa saja menjualnya.” Tuturan tersebut sebagai bentuk persetujuan penjual atas harga yang diminta pembeli.

Pada konteks tersebut, awalnya penjual menawarkan harga *pakasam sapat* yang lama dua puluh delapan ribu rupiah dan *pakasam sapat* yang baru seharga dua puluh lima ribu rupiah. Akan tetapi, pembeli sudah pernah membeli *pakasam sapat* yang baru atau yang lama harganya sama saja yakni dua puluh lima ribu rupiah sehingga dia berucap *Uma ay! biasanya sama ja haraganya salawi ja lah Mang?* “Waduh! Biasanya sama saja harganya dua puluh lima saja ya Paman?”

Penjual pun menyetujui *pakasam sapat* yang dijualnya seharga dua puluh lima ribu rupiah karena dibeli sebanyak satu kilo. Akhirnya, tawar menawar antara penjual dan pembeli pun berakhir dengan kesepakatan harga di antara keduanya. Fungsi pertuturan memerintah menyetujui dengan syarat yang ditawarkan penjual mampu menarik minat pembeli untuk membeli *pakasam sapat* tersebut.

b) Menolak

Pembeli : *Barapa sakilu wadinya, Cil?*
‘Berapa sekilo wadinya, Bi?’

Penjual : *Lima puluh.*
‘Lima puluh.’

Pembeli : *Kada kurang kah?*
Ampat puluh haja lah, lun nukar sakiluan!
‘Tidak kurang ya? Empat puluh saja ya, saya beli sekiloan!’

Penjual : *Jangan!kada kawa! haraga biasa ja lima puluh sakilu tu. Iwaknya sigar banar waktu diulah wadi, lain iwak layu pang. Pilih ja nah iwak wadinya!*

‘Tidak bisa! Harga biasa saja lima puluh sekilo itu. Ikannya segar sekali waktu dibuat wadi, bukan ikan yang layu. Pilih saja ikan wadinya!’

Pembeli : *Ih, timbangakan Cil! sudah sakilu lah?*
‘Iya, timbangakan Bi! Sudah sekilo belum?’

Penjual : *Ih.*
‘Iya.’

Fungsi pertuturan memerintah menolak pada data (6b) di atas dituturkan oleh penjual, yaitu: *Jangan!kada kawa! haraga biasa ja lima puluh sakilu tu. Iwaknya sigar banar waktu diulah wadi, lain iwak layu pang. Pilih ja nah iwak wadinya!* “Tidak bisa! Harga biasa saja lima puluh sekilo itu. Ikannya segar sekali waktu dibuat wadi, bukan ikan yang layu. Pilih saja ikan wadinya!”

Pembeli mencoba untuk menawar harga *iwak wadi* yang dijual seharga empat puluh ribu rupiah dari harga yang sebenarnya lima puluh ribu rupiah yang ditawarkan oleh penjual. Tawaran dari pembeli langsung ditolak oleh penjual karena dia sudah menawarkan harga pasaran *iwak wadi* dan kalau dijual dengan harga empat puluh ribu rupiah maka penjual akan rugi. Selain itu, penjual merasa *iwak wadi* yang dijualnya diolah dari ikan segar.

Dengan fungsi pertuturan memerintah menolak tersebut penjual ingin memberitahukan kepada pembeli bahwa kalau tidak ada kesepakatan harga, dia tidak akan menjual *iwak wadi* tersebut. Fungsi pertuturan memerintah menolak ini pun dipahami oleh pembeli sehingga dia tidak menawar lagi. Akhirnya, pembeli menyetujui harga *iwak wadi* yang ditawarkan oleh penjual dan kesepakatan pun terjadi di antara keduanya.

c) Fungsi Meminta Maaf

Penjual : *Samu kah?*
Samu kah?

- Pembeli : *Samu napa ja, Cil?*
 ‘Samu apa saja, Bi?’
- Penjual : *Samu haruan nah lawan papuyu.*
 ‘Samu gabus nih sama papuyu.’
- Pembeli : *Barapa pian bajual sakilunya?*
 ‘Berapa Anda menjual sekilonya?’
- Penjual : *Lima puluh, sama ja samu haruan kah papuyu kah!*
 ‘Lima puluh, sama saja samu gabus atau papuyu!’
- Pembeli : *Kada kurang kah, Cil?*
 ‘Tidak kurang ya, Bi?’
- Penjual : *Panjualan sudah.*
 ‘Harga jualnya sudah.’
- Pembeli : *Mintukah, samu papuyu ja sakilu, Cil ay.*
 ‘Begitu ya, samu papuyu saja sekilo Bi ya.’
- Penjual : *Nah samu papuyunya.*
 ‘Nah samu papuyunya.’
- Pembeli : *Eh, Cil kada jadi gin samu papuyu! samu haruan ja,nyaman takurang tulangny!*
Maaf Cil lah sudah tatimbang-timbang!
 ‘Eh, Bi tidak jadi samu papuyu! samu gabus saja, biartulangnya lebih sedikit! maaf Bi ya sudah ditimbang!’
- Penjual : *Ayuja, kadapapa.*
 ‘Iya, tidak apa-apa.’

Pada data (7) di atas terdapat fungsi memerintah meminta maaf yang dituturkan oleh pembeli, yaitu: *Eh, Cil kada jadi gin samu papuyu! samu haruan ja, nyaman takurang tulangny! Maaf Cil lah*

sudahtatimbang-timbang! “Eh, Bi tidak jadi samu papuyu! samu gabus saja, biartulangnya lebih sedikit! maaf Bi ya sudah ditimbang!”

Fungsi pertuturan memerintah meminta maaf tersebut terjadi karena awalnya pembeli ingin membeli *samu*. Setelah adanya kesepakatan harga, pembeli memilih *samu papuyu*. Kemudian, penjual pun melayani pembeli dengan langsung menimbang *samu papuyu*. Akan tetapi, pembeli berubah pikiran tidak jadi memilih *samu papuyu* dan minta ganti dengan *samu haruan*. Pembeli pun meminta maaf kepada penjual karena sudah menimbang *samu papuyu* tersebut.

Dengan adanya fungsi pertuturan memerintah meminta maaf, pembeli tidak ingin merasa bersalah kepada penjual. Selain itu, pembeli berharap penjual tidak marah dan mau melayani untuk mengganti *samu papuyu* yang sudah diletakkan dalam plastik dan segera menggantinya dengan *samu haruan*.

d) Fungsi Mengeritik

- Pembeli : *Barapa Cil pakasam anakan nih?*
 ‘Berapa Bi *pakasam anakan nih?*’
- Penjual : *Satangahribu.*
 ‘Setengahribu.’
- Pembeli : *Satangah pang Cil!*
Nah, nah Cil itu timbangannya balum sampai lagi, sedikit lagi satangah. Pian timbang nang bujur!
 ‘Setengah Bi! Nah, nah Bi itu timbangannya belum sampai lagi, sedikit lagi setengah. Anda timbang yang benar!’
- Penjual : *Iya nah, Acil timbang baasa.*
 ‘Iya nih, Bibi timbang lagi.’

Fungsi pertuturan memerintah mengeritik pada data (8) di atas dituturkan oleh pembeli, yaitu: *Saparapat pang Cil! Nah, nah Cil itu timbangannya balum sampai lagi, sadikit lagi saparapat. Pian timbang nang bujur!* “Seperempat Bi! Nah, nah Bi itu timbangannya belum sampai lagi, sedikit lagi seperempat. Anda timbang yang benar!”.

Pada konteks tersebut, pembeli ingin membeli *samu anak kalatau* sebanyak seperempat seharga delapan ribu rupiah. Ketika penjual mulai menimbang *samu anak kalatau* tersebut, pembeli melihat langsung bahwa timbangannya tidak sampai seperempat. Pembeli pun mengeritik penjual dan meminta untuk menimbang yang benar.

Fungsi pertuturan memerintah mengeritik yang dituturkan pembeli kepada penjual adalah sebagai bentuk protes karena timbangan yang kurang. Dalam konteks tersebut, penjual pun tidak keberatan ketika disuruh pembeli untuk menimbang lagi *samu anak kalatau* tersebut.

Dengan adanya fungsi pertuturan memerintah mengeritik ini antara pembeli dan penjual tidak ada yang merasa dirugikan. Pembeli sudah dilayani dengan baik oleh penjual, begitu juga dengan penjual berusaha seramah mungkin melayani pembeli agar pembeli tidak jera untuk berbelanja lagi di tempatnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan fungsi pertuturan dalam tawar menawar *pakasam* di pasar tradisional, dapat disimpulkan bahwa terdapat fungsi pertuturan (1) fungsi menyatakan informasi; (2) fungsi menanyakan meminta alasan dan menanyakan meminta pendapat; (3) fungsi memerintah menyuruh, melarang, menyetujui dan menolak; (4) fungsi meminta maaf; dan (5) fungsi mengeritik.

Dalam penelitian ini yang paling banyak ditemukan adalah fungsi pertuturan memerintah, yakni mencakup tiga kategori fungsi pertuturan: (1) fungsi pertuturan

memerintah dengan menyuruh, (2) fungsi pertuturan memerintah dengan melarang, dan (3) fungsi pertuturan memerintah dengan menyetujui dan menolak.

Kemudian fungsi pertuturan menanyakan yang mencakup dua kategori, yaitu: (1) fungsi pertuturan menanyakan dengan meminta alasan dan (2) fungsi pertuturan menanyakan dengan meminta pendapat. Selanjutnya, fungsi pertuturan menyatakan hanya mencakup satu kategori, yakni fungsi pertuturan menyatakan informasi serta diikuti dengan fungsi pertuturan meminta maaf dan fungsi pertuturan mengeritik yang hanya terdiri atas satu kategori.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1994. Bahasa Indonesia dan Sumber Daya Manusia. Dalam Dardjowiddjoyo (ed.), *Mengiring Rekan Sejati Festschrift Buat Pak Ton* (hlm. 159-176). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hestiyana. 2014. “Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Buah-Buahan di Kota Banjarbaru.” *Undas*, Vol. 10, No. 2, hlm. 13-21. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- . 2015. “Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Batu Akik di Kota Banjarbaru.” *Undas*, Vol. 11, No. 1, hlm. 80-96. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- . 2016. “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Humor Madura.” *Totobuang*, Vol. 4, No. 2, hlm. 257-269.

- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar>. Diakses 12 Juli 2017.
- Juansah, Dase Erwin. 2016. "Tuturan Direktif dalam Diskusi Kelas". *Prosiding. Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik, SETALI 2016*, hlm. 91-95.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norhasuna, Siti dan Zakiah Agus Kusasi. 2012. "Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tunggeng Belitung Banjarmasin." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Jilid 2, No.2, hlm. 280-291.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Samsudin, Dindin. 2016. "Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Surat Pembaca Harian *Serambi Indonesia*." *Kekelpot*, Vol. 12, hlm. 1-13.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudono, Agus. 2011. "Pemilihan Bahasa dalam Jual Beli di Pasar Tradisional Kecamatan Winong, Kabupaten Pati". *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamrin. 2015. "Interferensi Tataran Morfologi Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia pada Pemakaian Bahasa Remaja di Kota Palu". *Totobuang*, Vol. 3, No. 2, hlm. 197-212.
- Wijana, Putu Dewa dan M. Rohmadi. 2006. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatic*. Oxford New York: Oxford University Press.